

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

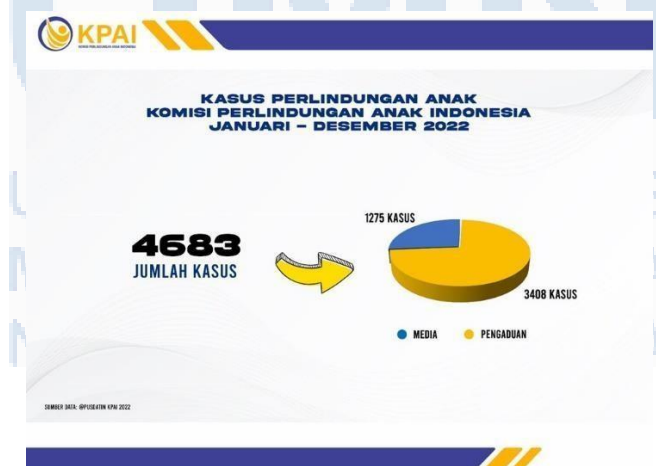
Masa remaja ditandai dengan karakteristik khas yang membedakannya dari tahap perkembangan lainnya. Pada masa ini, individu mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat cepat dalam aspek fisik, emosional, dan sosial (Oktaviana & Kristinawati, 2022). Remaja mengalami beberapa perubahan universal, termasuk peningkatan emosi, perubahan fisik, perubahan minat dan peran, serta perubahan dalam pola perilaku, nilai-nilai, dan sikap yang cenderung tidak stabil terhadap setiap perubahan yang terjadi. Masa remaja adalah periode transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa, yang berlangsung antara usia 10 hingga 17 tahun. Namun, setiap remaja mengalami masa peralihan ini secara berbeda-beda, baik dari segi perkembangan fisik maupun emosional (Fitriyani & Rinaldi, 2022). Pada umumnya, masa remaja ditandai oleh ketidakstabilan konsep diri individu. Hal ini terjadi karena adanya perkembangan kognitif yang signifikan pada masa tersebut. Perkembangan kognitif remaja tidak hanya tercermin dalam sikap dan nilai terhadap orang tua serta masyarakat, tetapi juga mempengaruhi pandangan mereka terhadap diri sendiri dan karakteristik kepribadian mereka (Aziz et al, 2023).

Saat remaja melewati masa transisi, mereka dihadapkan pada berbagai tantangan. Pada masa ini, remaja mengalami perkembangan emosi, sosial, fisik, dan psikis yang pesat. Periode ini dikenal dengan dinamika yang tinggi, karena remaja mulai merasakan pengalaman romantis, ikatan persahabatan yang kuat, serta menjelajahi berbagai hal baru yang penuh tantangan, seakan memasuki dunia yang baru (Salsabila & Abdullah, 2021). Remaja memiliki karakter yang mudah berubah dan sangat sensitif, yang mendorong mereka untuk bertindak sesuai dengan keinginannya tanpa mempertimbangkan risiko di masa depan. Mayoritas remaja cenderung mengikuti tren yang diadopsi oleh teman-temannya, mencoba menonjol baik sebagai individu maupun sebagai anggota kelompok sosial tertentu. Kadang-kadang, kelompok yang merasa superior menunjukkan identitas mereka melalui

perilaku yang agresif, baik secara fisik maupun verbal, yang dikenal sebagai *bullying* (Visty, 2021).

Tindakan perundungan atau *bullying* merupakan sebuah hal yang dapat dibalang tabu atau sudah menjadi hal yang umum terutama pada tingkatan remaja. Tindakan perundungan tersebut dapat terjadi di mana saja terutama pada lingkungan sosial anak tersebut, kasus perundungan dapat terjadi pada lingkungan keluarga, masyarakat maupun di sekolah (Oktarina, 2017). Perilaku *bullying* adalah tindakan yang dilakukan secara berulang oleh seorang anak yang lebih kuat terhadap anak yang tampak lebih lemah, baik secara fisik maupun psikologis. Tindakan ini dapat berdampak negatif pada korban, termasuk dalam hal pendidikan, kondisi mental, dan hubungan sosial (Bulu et al., 2019).

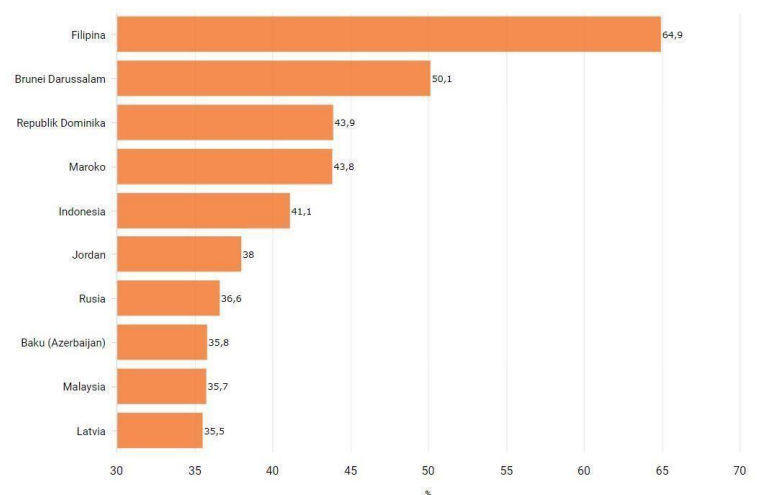
Melihat perkembangan zaman yang begitu pesat, dapat dilihat kasus perundungan atau *bullying* ini semakin marak dan semakin merajalela di kalangan remaja. Seperti yang kita ketahui tindakan perundungan tersebut ini dapat terjadi dimana saja, baik secara langsung bahkan hingga di media sosial. *Bullying* adalah penggunaan kekuatan verbal, psikologis, atau fisik yang disengaja untuk menimbulkan kerugian pada individu atau kelompok, yang mengakibatkan ketidakberdayaan, trauma, serta perasaan depresi pada korbannya (Tim Yayasan Semai Jiwa Amini (SEJIWA), 2008).



Gambar 1.1 Data Kasus KPAI

Sumber (<https://bankdata.kpai.go.id/tabulasi-data/data-kasus-perlindungan-anak-2022>)

Tindakan *bullying* ini dapat terjadi karena seorang anak mulai mengenal dunia luar ataupun secara halus dapat dikatakan dampak salahnya pergaulan yang menimbulkan adanya tindakan perundungan tersebut. Lingkungan dapat membawa sebuah perubahan terhadap karakter anak. Peran dari keluarga khususnya orang tua di sini sangat dibutuhkan dalam membantu pembentukan karakter seorang anak. Dalam proses pembentukan karakter anak, penting bagi orang tua dan anak untuk menjalin komunikasi yang efektif. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) telah melaporkan total 3408 pengaduan terkait peristiwa bullying yang terjadi pada tahun 2022, dan 1275 kasus perundungan yang terjadi di media yang telah tercatat oleh pihak KPAI, jumlah kasus perundungan yang terjadi sebanyak 4683 kasus yang diterima oleh pihak KPAI (bankdata.kpai.go.id, 2022).



Gambar 1.2 Data *Programme for International Student Assessment (PISA)*

Sumber: <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2019/12/12/pisa-murid-korban-bully-di-indonesia-tertinggi-kelima-di-dunia>

Pada gambar 1.2 data yang didapat dari *Programme for International Student Assessment (PISA)* ini menunjukkan bahwa Indonesia masuk ke dalam peringkat 5 Negara dari 78 Negara lainnya dengan kasus perundungan terbanyak di dunia (Jayani, 2019). Korban *bullying* cenderung memiliki tingkat pengungkapan diri yang rendah seringkali merasa stres dan tertekan. Hal ini disebabkan oleh ketidakmampuan mereka dalam mengekspresikan atau berbagi cerita tentang apa yang mereka rasakan kepada orang-orang terdekatnya khususnya orang tua.

Akibatnya, mereka tidak mampu bersikap tegas dalam menghadapi masalah yang dihadapi (Wardah, 2020).

Konselor Nicole Macquet menjelaskan beberapa alasan mengapa anak-anak memilih diam dan tidak terbuka kepada orang tua saat mengalami perundungan (detik.com). Remaja yang menjadi korban *bullying* cenderung enggan bercerita kepada orang tua karena takut dicap sebagai anak yang suka mengadu. Mereka khawatir bahwa stigma ini akan menjadi bahan baru bagi teman-temannya untuk melanjutkan perundungan. Hal ini menunjukkan pentingnya bagi orang tua untuk terus membangun komunikasi yang baik dengan anak-anak mereka, agar anak-anak lebih terbuka tentang hal-hal yang mereka alami setiap hari. Selain itu, anak-anak terkadang merasa lebih tertekan ketika orang tua mereka terlalu reaktif dalam merespons perundungan yang dialami. Ketakutan ini membuat mereka memilih untuk diam, karena mereka takut situasi akan menjadi lebih buruk. Anak yang mengalami perundungan juga biasanya tertekan oleh rasa malu, dan bercerita kepada orang lain, termasuk orang tua, hanya akan menambah rasa malu tersebut.

Bullying memang dapat menyebabkan dampak traumatis. Bagi beberapa individu yang mengalami trauma ini, bisa mengalami berbagai gangguan mental sebagai hasilnya. Trauma tersebut bisa berubah menjadi kecemasan, depresi, stres, dan sejenisnya. Kondisi-kondisi ini dapat berkembang menjadi gangguan kecemasan, gangguan makan, gangguan depresi, serta gangguan stres lainnya. Trauma ini dapat membuat korban menjadi tertutup dan sulit untuk menyatakan perasaan mereka kepada orang lain, terutama orang tua mereka (Simatupang, 2023).

Pengungkapan diri serta komunikasi dan interaksi sosial dengan orang lain menjadi sangat penting. Oleh karena itu, ketika seseorang mengalami masalah, sebaiknya ia dapat menceritakannya kepada orang terdekat atau orang yang dipercaya. Dengan demikian, individu tersebut memiliki tempat untuk berkeluh kesah, sehingga mampu mengungkapkan perasaan yang sebenarnya ia rasakan. Hal ini akan meringankan beban yang ada pada dirinya, serta mengurangi tekanan dan stres yang dialaminya (Fajriani et al., 2023). Masa remaja adalah periode transisi dari fase anak-anak menuju dewasa. Selama masa ini, remaja bertanggung jawab

atas perkembangan diri mereka. Perkembangan remaja akan berjalan optimal jika mereka memiliki hubungan yang harmonis dengan orang tua. Orang tua yang memiliki pandangan positif tentang diri mereka dapat menjadi contoh pertama dan tempat belajar yang baik bagi anak. Sebaliknya, jika orang tua memiliki pandangan negatif tentang diri mereka, hal ini dapat berdampak buruk pada pertumbuhan dan perkembangan anak (Aninda et al., 2023).

Para remaja memerlukan kemampuan interaksi sosial yang baik untuk dapat berintegrasi dengan lingkungan mereka. Kemampuan interaksi sosial yang baik akan membantu anak-anak dalam berbaaur dan berinteraksi secara efektif dengan orang lain di sekitarnya (Batinah et al., 2022). Interaksi sosial adalah hubungan yang terjalin antara satu individu dengan individu lainnya, antara satu kelompok dengan kelompok lainnya, atau antara individu dengan kelompok Rifani et al. (2024). Agar terbentuk hubungan yang positif, dibutuhkan komunikasi yang efektif. Seperti yang kita ketahui, banyak masalah yang sering muncul dalam kehidupan sehari-hari disebabkan oleh komunikasi yang terganggu. Informasi yang disampaikan melalui komunikasi bisa mencakup identitas diri, pikiran, perasaan, penilaian terhadap lingkungan, pengalaman masa lalu, dan rencana masa depan yang bersifat rahasia maupun tidak. Setiap manusia harus berusaha untuk mengekspresikan perasaan yang ada dalam dirinya guna meringankan masalah yang dihadapinya. Perasaan tersebut bisa diungkapkan kepada orang yang dipercayai, seperti orang tua, teman, atau guru. Jika seseorang kurang mampu mengungkapkan dirinya secara terbuka kepada orang lain, maka orang lain akan kurang bersimpati dan kurang memahami dirinya (Dewi et al., 2023).

Salah satu bentuk interaksi sosial tersebut yaitu berupa *self disclosure*. *Self disclosure* adalah proses di mana seseorang membagikan perasaan dan informasi pribadi kepada orang lain. Informasi yang dibagikan dalam keterbukaan diri ini dapat bersifat deskriptif maupun evaluatif. Informasi deskriptif meliputi berbagai fakta tentang diri sendiri yang mungkin belum diketahui oleh orang lain, seperti pekerjaan, alamat, dan usia. Sementara itu, informasi evaluatif mencakup pendapat

atau perasaan seseorang terhadap sesuatu, misalnya tipe orang yang disukai atau hal-hal yang tidak disukai atau dibenci (DeVito, 2023).

Self Disclosure dapat membantu meningkatkan pemahaman diri, efektivitas komunikasi dan hubungan, kesejahteraan fisik, serta meningkatkan rasa kesukaan dari orang lain. Dengan melakukan *self-disclosure*, kita dapat memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang diri sendiri dan mendapatkan wawasan baru mengenai perilaku individu. Dengan bersikap terbuka, kita dapat menyadari banyak hal yang mungkin sebelumnya telah dihindari dari analisis sadar. Penerimaan diri yang sejati juga sulit dilakukan tanpa pengungkapan diri, karena kita akan mulai menerima diri kita melalui pandangan orang lain. Dengan keterbukaan diri dan dukungan yang muncul, kita dapat melihat tanggapan positif dari orang lain, seperti mereka menghargai selera humor kita, kemampuan bercerita, atau nilai-nilai yang kita pegang. Tanggapan positif ini akan membantu memperkuat konsep diri masing-masing individu yang positif (DeVito, 2023).

Komunikasi antara orang tua dan anak dinilai efektif saat mereka memiliki hubungan yang erat, saling menyukai, memahami, dan terbuka. Ini menjadikan komunikasi antara mereka menyenangkan dan memperkuat rasa saling percaya. Komunikasi yang didasarkan pada kepercayaan dan keterbukaan mempermudah anak menerima pesan dari orang tua. Orang tua yang bijaksana adalah yang dapat memberikan jawaban yang baik kepada anak-anak mereka dan selalu siap melayani pertanyaan anak, bahkan ketika pertanyaan tersebut terasa kurang logis atau tidak masuk akal (Jatmikowati, 2018).

Komunikasi dalam lingkup keluarga, terutama antara orang tua dan anak, umumnya bersifat pribadi. Interaksi pribadi di dalam keluarga mencerminkan kerumitan hubungan di dalamnya. Komunikasi antarpribadi melibatkan proses pengiriman dan penerimaan pesan antara dua individu atau kelompok kecil, dengan melibatkan berbagai dampak dan respon. Setiap aspek dalam proses komunikasi ini harus diperhatikan dan dijelaskan sebagai bagian integral dari tindakan komunikasi pribadi. Dalam konteks orang tua, komunikasi dalam interaksi keluarga bertujuan untuk memberikan informasi, nasihat, mendidik, dan membangkitkan kesenangan

bagi anak-anak. Anak-anak berkomunikasi dengan orang tua untuk meminta saran, nasihat, masukan, atau merespons pertanyaan orang tua. Komunikasi di antara anggota keluarga bertujuan untuk membangun hubungan dan menciptakan kedekatan antara orang tua dan anak (Handayani, 2017).

Pada masa remaja, *self disclosure* sangat penting untuk interaksi sosial dan pengembangan diri. Hal ini membantu mereka dalam proses pengembangan diri dan membuka diri terhadap orang lain (Hikmawati et al., 2021). Melalui interaksi ini, remaja dapat belajar mengenali dan memahami orang lain, serta melakukan *self disclosure* dengan mengevaluasi dan memahami diri sendiri. Proses *self disclosure* remaja terhadap orang tua sering kali merupakan tantangan yang kompleks. Remaja cenderung merasa sulit untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan yang mereka alami, mungkin karena takut dihakimi, tidak dipahami, atau dianggap tidak penting. Namun, ketika remaja merasa didengarkan dengan baik dan mendapat respons yang positif dari orang tua, mereka dapat merasa lebih nyaman untuk membuka diri. Hal ini tidak hanya memperkuat hubungan antara orang tua dan anak, tetapi juga membantu remaja dalam proses pengenalan diri dan memahami peran emosional mereka dalam keluarga (Zahrani et al., 2024).

Jenis kelamin mempengaruhi seberapa terbuka seseorang dalam menyampaikan dirinya. DeVito menekankan bahwa pria umumnya lebih tertutup daripada wanita, karena wanita cenderung lebih mahir dalam berbicara dan berkomunikasi (DeVito, 2023). Kemampuan untuk membangun hubungan melalui komunikasi verbal juga berpotensi meningkatkan tingkat keterbukaan diri seseorang. Ditinjau dari struktur genetiknya, terdapat perbedaan yang jelas antara laki-laki dan perempuan, baik dari segi kromosom maupun hormon. Perbedaan kromosom ini membawa karakteristik unik yang mempengaruhi bagaimana kedua jenis kelamin mengembangkan strategi hidup mereka. Tingginya kadar testosteron pada pria memungkinkan mereka untuk menunjukkan dominasi dan agresivitas, sementara perempuan cenderung menunjukkan sifat lebih lembut (Yuliani et al., 2023).

Remaja pria dan wanita memiliki cara yang berbeda dalam mengungkapkan perasaan mereka, terutama ketika menghadapi kasus *bullying*. Remaja pria cenderung menyembunyikan perasaan mereka dan menunjukkan sikap kuat atau cuek, karena menganggap bahwa mengungkapkan kelemahan adalah tanda kelemahan yang bisa dieksploitasi lebih lanjut oleh pelaku *bullying*. Di sisi lain, remaja wanita mungkin lebih sering menunjukkan tanda-tanda emosional seperti menangis atau menjadi lebih pendiam, tetapi tetap enggan bercerita kepada orang tua karena takut tidak dipahami atau karena malu. Perbedaan ini membuat komunikasi antara orang tua dan anak menjadi tantangan tersendiri. Orang tua perlu memahami bahwa setiap anak memiliki cara yang unik dalam menghadapi dan mengungkapkan masalahnya. Pendekatan yang sensitif dan penuh empati sangat diperlukan agar anak merasa aman dan didukung untuk berbicara tentang pengalaman perundungan yang mereka alami. Tanpa pemahaman dan dukungan yang tepat, anak-anak, baik pria dan wanita, mungkin memilih untuk diam dan memendam masalah mereka sendiri (Riskinanti et al., 2019).

Perilaku remaja pria dan wanita berbeda ketika berinteraksi, terutama dengan orang tua, meskipun pengungkapan diri dapat sangat membantu mereka mengatasi masalah seperti intimidasi dan memperbaiki keterampilan sosial. Orang tua berharap anak-anak mereka dapat berbicara terbuka untuk memantau perkembangan sosial mereka, tetapi faktor seperti jenis kelamin juga memengaruhi seberapa banyak mereka mau berbagi. Remaja laki-laki cenderung lebih menahan diri dalam hal berbicara tentang perasaan mereka, mungkin karena norma-norma maskulinitas yang menghargai kekuatan dan pengendalian diri. Di sisi lain, remaja perempuan sering kali lebih terbuka secara emosional, mencari dukungan dan pemahaman dari orang tua mereka. Namun demikian, kedalaman pengungkapan diri tidak hanya dipengaruhi oleh jenis kelamin, tetapi juga oleh hubungan yang terbangun antara orang tua dan anak. Hubungan yang kuat dan saling percaya dapat mendorong pengungkapan diri yang lebih mendalam, membantu remaja menghadapi tantangan sosial dan emosional dengan lebih baik (Irsa, 2023).

1.2 Rumusan Masalah

Masa remaja adalah periode kritis dalam perkembangan individu, di mana mereka menghadapi tantangan emosional, sosial, dan psikologis yang signifikan. Salah satu fenomena yang sering terjadi pada masa ini adalah *bullying*, yang dapat memiliki dampak negatif yang serius terhadap korban, termasuk dalam *hal self disclosure* atau pengungkapan diri. *Bullying*, baik secara fisik maupun verbal, adalah masalah serius yang dapat mempengaruhi kesejahteraan emosional remaja. Data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menunjukkan bahwa kasus *bullying* di Indonesia cukup tinggi, dengan banyak kasus yang dilaporkan terjadi di sekolah maupun di media sosial (KPAI, 2022). Remaja yang menjadi korban *bullying* cenderung memiliki tingkat *self disclosure* yang rendah karena mereka mungkin merasa sulit untuk berbicara terbuka kepada orang tua atau orang dewasa lainnya mengenai pengalaman mereka.

tekanan psikologis dan stres yang dialami oleh korban *bullying*. Dengan berbagi pengalaman mereka kepada orang tua atau sosok yang dipercayai, remaja dapat merasa lebih didengarkan dan lebih mampu mengatasi masalah yang mereka hadapi (Wardah, 2020). Perbedaan dalam *self disclosure* antara remaja pria dan wanita juga menjadi fokus penelitian ini. DeVito mencatat bahwa terdapat perbedaan dalam kemampuan komunikasi verbal antara pria dan wanita, dengan wanita cenderung lebih terbuka secara emosional dalam berkomunikasi. Hal ini dapat mempengaruhi seberapa banyak informasi pribadi dan perasaan mereka yang mereka bagikan kepada orang tua mereka, terutama ketika menghadapi masalah yang sensitif seperti *bullying* (DeVito, 2023). Oleh karena itu, penelitian ini akan menginvestigasi bagaimana jenis kelamin remaja mempengaruhi tingkat *self disclosure* mereka terhadap orang tua setelah mengalami *bullying*. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru dalam pengelolaan kasus *bullying* di kalangan remaja, khususnya dalam memperkuat peran komunikasi dan dukungan orang tua sebagai faktor penting dalam mendukung kesejahteraan emosional anak mereka.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Penelitian ini berpacu kepada dua pertanyaan penelitian yang akan menjadi jawaban atau hasil penelitian dalam penelitian ini.

1. Bagaimana *self disclosure* remaja laki-laki dan perempuan korban *bullying* terhadap orang tuanya berdasarkan jenis kelamin?
2. Apakah anak remaja khususnya laki-laki atau perempuan yang menjadi korban *bullying* memiliki keterbukaan diri kepada orang tuanya?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dari riset ini ialah mengetahui perbedaan keterbukaan diri anak remaja laki-laki dan perempuan yang mengalami *bullying*/perundungan kepada orang tuanya.

1.5 Kegunaan Penelitian

1.5.1 Kegunaan Akademis

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman mengenai keterbukaan diri anak yang pernah mengalami *bullying* dengan orang tuanya. Selain itu, temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi katalis atau sumber inspirasi bagi peneliti lain.

1.5.2 Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu membuka kesadaran anak terhadap keterbukaan diri mereka kepada orang tua. Dan juga berharap dengan adanya keterbukaan diri yang baik dari anak yang menjadi korban perundungan ini dengan orang tuanya. Orang tua dapat mengatasi keresahan anaknya yang menjadi korban perundungan.

1.5.3 Kegunaan Sosial

Penelitian ini dibuat berharap agar dapat memberikan sebuah pengetahuan tambahan serta edukasi yang bermanfaat bagi para pembaca secara khusus kepada orang tua yang memiliki anak sebagai korban perundungan.